



Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Langowan Kabupaten Minahasa

Gabriel Meyti Mangundap¹, Jeanette I. Ch. Manoppo², Rina M. Kundre³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi

²⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi

*E-mail: gabrielmangundap014@student.unsrat.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Verbal abuse adalah tindakan yang menyakiti anak secara psikis dalam bentuk lisan yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. kekerasan verbal abuse berdampak pada fisik maupun psikologi pada remaja dan dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan termasuk perkembangan kognitif. **Tujuan:** penelitian ini adalah mengetahui hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada remaja di SMP Negeri 2 Langowan. **Metode:** penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan studi deskriptif korelasi yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Dengan desain penelitian cross sectional dan menggunakan kuesioner verbal abuse dan perkembangan kognitif. Jumlah sampel 59 orang dengan menggunakan teknik nonprobability sampling. **Pembahasan:** berdasarkan hasil penelitian bahwa ada verbal abuse orang tua dan memiliki perkembangan kognitif sesuai dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak sehingga akan berdampak negatif sedangkan tidak ada verbal abuse orang tua dan memiliki penurunan perkembangan kognitif disebabkan rendahnya daya ingat sehingga menyebabkan kemampuan belajar yang tidak baik dan faktor lainnya karena orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan sehingga kurangnya pengawasan dan arahan dari orangtua. **Kesimpulan:** penelitian ini adalah ada hubungan antara verbal abuse orangtua dengan perkembangan kognitif pada remaja Di SMP Negeri 2 Langowan.

Kata Kunci: Perkembangan kognitif, remaja, verbal abuse

Abstract

Background: Verbal abuse is an act that hurts a child psychologically in verbal form that has adverse emotional consequences. Verbal abuse has a physical and psychological impact on adolescents and can interfere with growth and development, including cognitive development. **Objective:** this study is to determine the relationship between verbal abuse of parents and cognitive development in adolescents at SMP Negeri 2 Langowan. **Method:** this research uses a type of quantitative research with a correlation descriptive study that aims to analyze the relationship between two variables. With a cross-sectional study design and using verbal abuse and cognitive development questionnaires. The sample number was 59 people using nonprobability sampling techniques. **Discussion:** based on the results of research that there is verbal abuse of parents and have appropriate cognitive development can be caused by limited knowledge of parents in educating children so that it will have a negative impact while there is no parental verbal abuse and have a decline in cognitive development due to low memory causing poor learning ability and other factors because parents are busy with work so that lack supervision and direction from parents. **Conclusion:** this study is that there is a relationship between parental verbal abuse and cognitive development in adolescents at SMP Negeri 2 Langowan.

Keywords: Cognitive development, youth, verbal abuse

Pendahuluan

Menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO) batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun sampai 19 tahun. Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2013). Kekerasan verbal adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (Lestari, 2016). Faktor yang mempengaruhi verbal abuse terjadi manakalah anak memiliki rasa ingin disayang atau cari perhatian kepada orangtuanya, akan tetapi orang tua tersebut mengharapkan untuk tidak seperti itu, maka kata-kata yang muncul dari orang tuanya seperti menyuruh diam, jangan cerewet, jangan manja sehingga dengan mudah mengingat apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Perilaku verbal abuse yang dilakukan oleh orang tua lebih berpengaruh terhadap masalah psikososial pada anak yaitu kesulitan-kesulitan dalam proses pencarian identitas, dari pada orang tua yang melakukan kekerasan secara fisik. Bentuk verbal abuse antara lain penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain, dan penggunaan ancaman dengan kata-kata kasar (Fitriana, 2015).

Menurut WHO (*World Health Organization*) angka kekerasan yang terjadi pada anak-anak didunia, yang datanya diambil 190 negara, sekitar 88% anak telah menjadi korban kekerasan baik kekerasan fisik, seksual, maupun psikologis. Data WHO dari 2019 hingga 2021 juga terus meningkat, dari 24% menjadi 40%. Data Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana menunjukkan bahwa jumlah perempuan dan anak yang menjadi kekerasan pada tahun 2014 ada 104 korban, tahun 2015 meningkat menjadi 111 korban. Tahun 2016, terdapat 27 kasus semua korban adalah anak-anak (Diah, 2016). Angka kejadian kekerasan terhadap anak di Indonesia terus meningkat, hingga pertengahan Maret 2018, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) telah menerima sekitar 1900 laporan (Saiful Munir, 2018).

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan didapatkan data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP3A) Provinsi Sulawesi Utara menyebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan anak tahun 2022 berjumlah 142 kasus dan didapatkan 21 kasus kekerasan anak secara psikis. Dan untuk hasil monitoring dan evaluasi Kabupaten Minahasa dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2021 terdapat 44 kasus. Dan ternyata Kabupaten Minahasa untuk angka kekerasan anak dari tahun ke tahun terus meningkat dibandingkan sebelum pandemi. Pada tahun 2022 jumlah keranas pada Anak mengalami peningkatan sebanyak 64 kasus. Dalam penelitian ini peneliti mengambil area penelitian di SMP Negeri 2 Langowan. Berdasarkan data di SMP Negeri 2 Langowan, didapatkan 143 remaja. Dan peneliti melakukan wawancara pada 10 orang remaja yang ada di kelas 7 dan 8 SMP Negeri 2 Langowan didapatkan bahwa 6 remaja mendapatkan perilaku verbal abuse oleh orangtuanya sendiri seperti dikatakan "bodoh", dicaci maki, dimarahi dan hal tersebut merasakan sakit hati yang mendalam, perasaan takut karena orang tua melakukan perilaku verbal abuse dan kemudian 4 remaja mengatakan bahwa merasakan biasa saja ketika dimarahi karena sudah terlalu sering diperlakukan seperti itu. Sedangkan untuk perkembangan kognitif beberapa remaja dengan dapat bersosialisasi dan percaya diri dan ada juga yang lain masih kurang percaya diri dan menutup diri. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Remaja di SMP Negeri 2 Langowan Kabupaten Minahasa".

Tujuan

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan kognitif pada remaja di SMP Negeri 2 Langowan.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan studi deskriptif korelasi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Langowan pada bulan february-maret. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Langowan yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner untuk verbal abuse orang tua bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman perilaku verbal abuse yang pernah dilakukan oleh orangtua sehingga remaja dapat menyebabkan penurunan tingkat perkembangan kognitif. Kuesioner diambil dari penelitian sebelumnya oleh Munawati (2011). Dan untuk kuesioner perkembangan kognitif yang berisi 12 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan kognitif dengan sasaran remaja yang berumur 12-14 tahun. Kuesioner diambil dari penelitian sebelumnya oleh Intania (2019). Dalam penelitian ini uji bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif remaja di SMP Negeri 2 Langowan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* melalui analisa data computer pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Hasil

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur 12 tahun dengan jumlah 40 orang responden (67,8%), pada jenis kelamin mayoritas yaitu perempuan dengan jumlah 30 responden (50,8%), kemudian berdasarkan kelas terbanyak adalah kelas VII (tujuh) berjumlah 44 responden (74,6%) dan berdasarkan pekerjaan orang tua mayoritas yaitu petani 29 (49,2).

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa *verbal abuse* orang tua siswa SMP Negeri 2 Langowan ditemukan 17 responden (28,8%) dan tidak ada *verbal abuse* ditemukan 42 responden (71,2%). Kemudian pada perkembangan kognitif didapatkan data bahwa menurut responden terbanyak adalah perkembangan kognitif sesuai berjumlah 34 responden (57,6%) dan responden terendah adalah penurunan perkembangan kognitif berjumlah 25 responden (42,4%). Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa tidak *verbal abuse* orang tua berjumlah 42 responden. Dengan 30 responden (71,4%) dengan perkembangan kognitif sesuai dan 12 responden (28,6%) dengan penurunan perkembangan kognitif.

Sedangkan dari 17 responden yang ada *verbal abuse* dari orang tua didapatkan 4 responden (23,5) perkembangan kognitif sesuai dan 13 responden (76,5%) dengan penurunan perkembangan kognitif.

Tabel 2x2 ini di uji dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari α (0,05) maka dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan kognitif remaja di SMP N 2 Langowan Kabupaten Minahasa.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	(%)
Umur		
12 Tahun	40	67,8
13 Tahun	19	32,2
Total	59	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	49,2
Perempuan	29	50,8
Total	59	100%
Kelas		
VII	44	74,6
VIII	15	25,4
Total	59	100%
Pekerjaan Orang Tua		
Petani	29	49,2
Wiraswasta	26	44,1
Aparatur PNS	3	5,1
PNS	1	1,7
Total	59	100%

Sumber: Data Primer Februari 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif Remaja

Karakteristik	Jumlah	(%)
Verbal Abuse		
Tidak ada	42	71,2
Ada	17	28,8
Total	59	100%
Perkembangan Kognitif		
Sesuai	34	57,6
Penurunan	25	42,4
Total	59	100%

Sumber: Data Primer Februari 2023

Tabel 3. Analisis Hubungan Verbal Abuse orang tua dengan perkembangan kognitif remaja di

		SMP N 2 Langowan						
		Perkembangan Kognitif				Total		Nilai p
		Sesuai		Penurunan				
		n	(%)	N	(%)	n	(%)	
Verbal Abuse	Tidak ada	30	71,4	12	28,6	42	42,0	0,001
	Ada	4	23,5	13	76,5	17	17,0	
Total		34	100	25	100	59	100	

Sumber: Data primer Februari 2023

Pembahasan

Pada penelitian ini responden berjumlah 59 remaja 12-14 tahun di SMP N 2 Langowan. Setelah dilakukan analisis didapatkan hasil sebanyak 17 remaja yang mengalami *verbal abuse*. Diketahui juga sebanyak 42 remaja yang tidak mengalami *verbal abuse* dari orangtua. Penelitian ini diambil dari sudut pandang remaja, yang mana dalam pengambilan data yang mengisi kuesioner adalah remaja usia 12-14 tahun di SMP N 2 Langowan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah SMP N 2 Langowan bahwa siswa remaja yang mendapat kekerasan dari orang tua mereka sekitar 17 siswa yaitu kekerasan secara *verbal* yaitu seperti memanggil dengan sebutan yang buruk, membentak jika nakal/ berbuat kesalahan, berbicara dengan nada keras/tinggi, dan bersikap tidak peduli. Hal ini dikarenakan orang tua beranggapan bahwa ancaman merupakan senjata yang ampuh untuk kepatuhan anak, namun ternyata hal ini dapat berdampak buruk pada anak mereka.

Sedangkan ada sekitar 42 siswa tidak ada *verbal abuse* dari orang tua mereka tapi memiliki penurunan perkembangan kognitif, dan dari hasil data kuesioner 42 remaja ini jarang ditemukan *verbal abuse* dari orang tua seperti orangtua tidak pernah mengatakan kata-kata sayang, membentak jika nakal, dan mengalihkan pembicaraan jika meminta sesuatu. Berdasarkan kesimpulan peneliti responden yang tidak ada *verbal abuse* disebabkan orang tua mereka jarang merendahkan anak, jarang mempermalukan anak dimuka umum. Tindakan ini dilakukan orangtua karena mereka tidak ingin anak-anaknya juga direndahkan orang lain. Dan dari orangtua tersebut sudah mengetahui informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak dan kebutuhan pendidikan anak.

Menurut Soetjiningsih (2012), dampak-dampak psikologis akibat kekerasan *verbal* pada anak diantaranya adalah anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain. Sehingga kata-katanya cenderung kasar walaupun maksudnya bercanda. Dampak *verbal abuse* akan lebih parah apabila hal tersebut terjadi pada anak di masa kecil. Hal ini dapat terjadi karena kekerasan yang terjadi pada anak di masa kecil memiliki dampak yang lebih kuat dalam menimbulkan perkembangan kognitif di sekolah, terlebih bila orang tua yang melakukannya. Anak yang menjadi korban kekerasan orang tuanya maka secara otomatis akan berperilaku agresif juga. Bahkan cenderung mengembangkan perilaku kekerasan yang dialaminya sampai ia kelak dewasa.

Hasil yang didapat bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak mempunyai perkembangan kognitif yang sesuai, dilihat dari fenomena yang terjadi di sekolah SMP N 2 Langowan bahwa kebanyakan siswa remaja mempunyai perkembangan kognitif sesuai karena berdasarkan hasil data kuesioner mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mereka tidak lupa jika mendengarkan penjelasan guru dan mereka tidak mengalami kesulitan kalau harus belajar mandiri. Sementara yang mengalami penurunan perkembangan kognitif disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara menstimulasi perkembangan kognitif remaja misalnya ciptakan lingkungan yang baik dengan remaja untuk menghargai pemikiran mandiri remaja, bantu remaja dalam merencanakan masa depan dan keputusan yang dipikirkan. Sementara ada orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan, sehingga remaja dibiarkan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa pengawasan dan arahan dari orangtua. Maka dampak yang bisa terjadi remaja tersebut menjadi sulit memecahkan masalah yang dihadapi karena kurangnya diberikan arahan dan dukungan orangtua sehingga remaja tersebut mengalami penurunan perkembangan kognitif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) bahwa seberapa besar peranan yang dimainkan oleh orangtua didalam membantu perkembangan kognitif anaknya itu terkait dengan perlakuan atau bimbingan orangtuanya terhadap anaknya di dalam lingkungan keluarga. Diperlukan pemahaman dari orangtua bagaimana seharusnya membimbing anaknya tanpa melakukan kekerasan *verbal* sehingga dapat membantu perkembangan kognitif anak untuk mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.

Diketahui dari kuesioner penelitian *verbal abuse* mendapatkan hasil paling banyak yaitu indikator mempermalukan dan merendahkan. Tindakan perilaku mempermalukan dan merendahkan ini dapat terjadi

didalam rumah ataupun saat dimuka umum. Perilaku atau tindakan dari orangtua yang seperti itu memiliki dampak yang buruk untuk anak. dampak buruk tersebut akan membentuk anak ketika mereka dewasa. Dampak yang akan terjadi pada remaja yaitu remaja menjadi agresif dikemudian hari ada kemungkinan bagi remaja untuk membully orang lain, atau bahkan melakukan hal yang sama kepada keluarganya. Hal ini didukung dari penelitian Ihsan dalam Mahmud (2019) mengemukakan pendapat bahwa tindakan atau perilaku secara lisan yang menyakiti hati atau emosional dari remaja secara terus menerus sampai membawa pengaruh buruk bagi perkembangan remaja.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *chi-Square* diperoleh nilai $\rho=0,001$ ($\rho < 0,05$). Hal ini berarti nilai ρ lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan kognitif remaja di SMP N 2 Langowan kecamatan Langowan Barat. Untuk tindakan *verbal abuse* dalam penelitian ini didapatkan ada *verbal abuse* 17 responden. Dalam penelitian ini juga didapatkan ada 25 responden yang mengalami penurunan perkembangan kognitif. Soetjningsih dalam (Astuti 2014) menambahkan bahwa pada remaja yang mendapatkan *verbal abuse* karena orangtuanya berlaku kasar dan suka mencaci akan menjadikan seorang anak susah berkonsentrasi sehingga proses belajar akan terganggu karena perkembangan otak terhambat. Tindakan ini jika dilakukan terus menerus akan berdampak pada gangguan perkembangan kognitif atau psikologis/mental.

Pada penelitian ini didapatkan ada hubungan antara kejadian *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan kognitif remaja. Hal ini disebabkan, bahwa adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi perilaku orangtua dalam mendidik dan bimbing perkembangan dan pertumbuhan remaja. Tanpa disadari orang tua setiap hari melakukan kekerasan *verbal abuse* pada anaknya, hal ini dipengaruhi bahwa orang tua tidak mengetahui atau mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya ketika anak tersebut belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena kurangnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan ketika memang belum bisa dilakukan orang tua menjadi marah, membentak, dan mencaci anak. Jika dilakukan terus menerus hal tersebut akan terjadi pengaruh buruk sehingga bisa menyebabkan kecerdasan anak menurun. Berdasarkan kuesioner pada penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata orang tua sering memanggil sebutan yang buruk, membentak jika nakal/berbuat kesalahan, berbicara dengan nada keras/tinggi, membuat perbedaan antara kakak/adik, dan bersikap tidak peduli.

Sementara bagi yang tidak ada *verbal abuse* orang tua terhadap remaja dan memiliki penurunan perkembangan kognitif disebabkan karena mengalami kesulitan dalam mengingat atau daya ingat yang rendah menyebabkan kemampuan belajar yang tidak baik dan juga karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara menstimulasi perkembangan kognitif remaja dan orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan sehingga anak dibiarkan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa pengawasan dan arahan dari orang tua, walaupun orang tua tidak pernah berkata kasar dan meremehkan anak namun karena jarang diajak berkomunikasi secara interpersonal hal ini tentunya akan menyebabkan anak mengalami keterlambatan atau penurunan perkembangan kognitif dibandingkan anak seusianya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi penurunan perkembangan kognitif (Yade Sari & Y. Putra, 2014).

Sedangkan yang ada *verbal abuse* oleh orang tua terhadap remaja dan memiliki perkembangan kognitif sesuai dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mendidik anak sehingga ketika terus menerus orangtua melakukan *verbal abuse* pada remaja akan ada dampak negatif yang terjadi. Dan juga waktu luang orang tua sehingga dengan kebersamaan dengan anak tersebut orang tua dapat memperhatikan setiap perkembangan anak dan memberikan stimulasi agar anak dapat berkembang dengan normal sesuai, terutama dalam setiap tahap perkembangan kognitifnya. Misalnya remaja tersebut memiliki pemikiran secara logis yang menyusun rencana untuk memecahkan masalah-masalah baik disekolah maupun dirumah serta remaja memiliki peningkatan pengambilan keputusan tentang masa depannya (Yusuf, 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Langowan Kabupaten Minahasa tentang hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan kognitif remaja dengan 59 responden, dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu sebagian besar berada pada kategori tidak ada *verbal abuse*, perkembangan kognitif anak berada pada kategori perkembangan kognitif sesuai, terdapat hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan kognitif remaja di SMP N 2 Langowan.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti masih menemukan keterbatasan peneliti, diantaranya yaitu: peneliti ini menggunakan desain cross sectional sehingga tidak bisa memberikan penjelasan hubungan sebab akibat (kausalistik) dan tidak bisa melihat kekuatan hubungan variabel karena variabel independent dan variabel dependen di teliti secara bersama-sama pada saat berlangsungnya penelitian. Tidak dapat digunakan untuk memantau perubahan yang terjadi dalam berjalannya waktu, pertanyaan yang cukup banyak pada kuesioner mungkin membuat responden sulit memahami dengan cermat setiap pertanyaan dan mengisinya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, apalagi pada responden yang masih remaja, tidak kesesuaian waktu penelitian dengan

jadwal akademik sekolah menyebabkan peneliti tidak dapat mengambil sampel kelas IX (Sembilan). Hal ini dikarenakan jadwal ujian sekolah kelas IX (Sembilan) di SMP N 2 Langowan menyebabkan penelitian ini tidak cukup kuat untuk mewakili seluruh siswa di SMP N 2 Langowan.

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan metode lain yang lebih kuat seperti penelitian cohort ataupun case control untuk lebih mendalami tindakan verbal abuse apa saja yang paling menyakitkan dan mempengaruhi perkembangan kognitif sehingga data yang didapatkan menjadi lebih akurat dan mendalam selain itu peneliti dapat meneliti dari dua arah baik kepada remaja ataupun kepada orang tua mereka sehingga dapat menggali informasi lebih banyak.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah beserta guru-guru SMP Negeri 2 Langowan dan siswa-siswi di SMP Negeri 2 Langowan khususnya yang menjadi responden pada penelitian ini yang sudah membantu dan memberikan arahan dalam melakukan pengambilan data awal dan proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Astuti. 2014. "Hubungan tingkat verbal abuse orang tua terhadap perkembangan kognitif anak di TK Atma Bakti desa Pringapus kecamatan Pringapus kabupaten Semarang,Ungaran." Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran. 52- 58.Jurnal Keperawatan, 1(1).
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93.
- Lestari. 2016. "Verbal Abuse: Dampak buruk dan solusi penanganannya pada anak." Yogyakarta. Psikosain 1-7.
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan verbal pada anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 689-694.
- Saiful Munir. (2018). Laporan Kekerasan Terhadap Anak Meningkat di 2018. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1290932/15/laporan-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-di-2018-1521466328>
- Saiful Munir. (2018). Laporan Kekerasan Terhadap Anak Meningkat di 2018. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1290932/15/laporan-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-di-2018-1521466328>
- Yade K. Sari & Y.Putra. (2014). Hubungan Kejadian Verbal Abuse Orang Tua terhadap Anak dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra-Sekolah Di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Bukittinggi.
- Yusuf, S. (2010). Psikologi Perkembangan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya